

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Adanya budaya patriarki yang masih dianut oleh sebagian masyarakat di Indonesia menyebabkan potensi didalam diri perempuan tidak dapat dikembangkan secara mendalam. Hal inilah telah menimbulkan perlakuan diskriminasi bagi kaum perempuan atau disebut juga dengan diskriminasi gender yang terjadi di hampir semua bidang kehidupan termasuk dunia industri. Adapun perempuan yang bekerja di sektor industri disebut dengan buruh perempuan. Perlakuan diskriminasi yang dialami pada buruh perempuan terjadi hampir di beberapa daerah termasuk Desa Wanajaya sebagai bagian dari Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan data dari penyebaran angket kepada 99 sampel serta wawancara dengan responden diluar sampel penelitian yang merupakan buruh perempuan di Desa Wanajaya, diperoleh hasil yaitu bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam variabel marginalisasi, subordinasi dan stereotipe pada penelitian ini memiliki pengaruh terhadap partisipasi mereka pada serikat buru. Pengaruh tersebut didasarkan atas hasil uji hipotesis secara stimulan (uji-f) yang menunjukkan bahwa f-hitung sebesar 27,666 dan f-tabel dengan taraf signifikan sebesar 5% yaitu 2,70. Berarti dapat ditarik

kesimpulan bahwa variabel marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe berpengaruh secara bersama terhadap partisipasi.

Adapun variabel marginalisasi berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa nilai pengujian berada pada angka $5,585 > t\text{-tabel sebesar } 1,661$ dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, marginalisasi berpengaruh pada partisipasi buruh perempuan pada serikat buruh. Hal ini didasarkan pada perhitungan data yang diambil dari masing-masing dimensi variabel tersebut. Dimensi yang paling banyak ditanggapi oleh responden mengenai pihak manajemen pabrik yang tidak menyediakan fasilitas umum khusus perempuan dilingkungan kerja, seperti ruang laktasi, *lockerroom*, dan ruang ganti. Hal inilah yang mendorong responden untuk berpartisipasi pada serikat buruh. Adapun dimensi pertama yaitu penghasilan dan hak-hak yang diperoleh menunjukkan hasil perhitungan yang rendah. Artinya, sebagian responden masih mendapatkan perolehan gaji yang disamakan dengan buruh laki-laki. Selain gaji, perolehan jaminan bagi pekerja beserta keluarganya seperti BPJS-TK juga sudah terlaksana. Keadaan ini semakin baik dengan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan suku, agama dan ras dilingkungan kerja dan rendahnya diskriminasi gender atas aturan kerja yang dibuat masing-masing pabrik.

Variabel selanjutnya adalah subordinasi (X2) yang menunjukkan hasil perhitungan hipotesis secara parsial (uji-t) yaitu t-hitung untuk X2 sebesar 5,347 lebih besar dari t-tabel 1,661 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa

variabel subordinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi. Hal ini didasarkan atas perhitungan masing-masing dimensi dalam variabel tersebut. Adapun penempatan buruh perempuan pada pekerjaan yang masih berhubungan dengan ranah domestik merupakan bagian dari dimensi kedua pada variabel ini yang banyak dirasakan oleh responden. Keadaan tersebut banyak mempengaruhi responden untuk berpartisipasi pada serikat buruh. Dimensi selanjutnya yaitu membahas tentang keterlibatan responden dalam setiap pengambilan keputusan pabrik ditanggapi dengan sikap setuju. Selain itu, dimensi pernyataan mengenai jumlah HRD laki-laki dan perempuan yang seimbang di lingkungan kerja responden ditanggapi dengan sikap yang sama dengan dimensi pertama.

Variabel berikutnya yaitu stereotipe (X3). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) diketahui bahwa hasil perhitungan yang diperoleh t-hitung untuk X3 sebesar 1,672 lebih besar dari t-tabel 1,661 dengan signifikansi sebesar 0,942 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pilihan stereotipe berpengaruh positif terhadap partisipasi. Adapun dimensi pertama yaitu PHK yang banyak dialami buruh laki-laki dijawab dengan sikap tidak setuju oleh responden. Artinya, buruh perempuanlah yang lebih banyak mengalami PHK dibandingkan buruh laki-laki. Keadaan inilah yang mempengaruhi buruh perempuan untuk berpartisipasi pada serikat buruh dengan tujuan memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dimensi selanjutnya adalah pengangkatan status kerja buruh perempuan dari *outsourcing*

(pekerja kontrak) menjadi pekerja tetap ditanggapi dengan sikap setuju. Artinya, mayoritas responden telah mengalami peningkatan dalam jabatan mereka. Adapun dimensi terakhir yaitu mengenai prestasi kerja yang diperoleh buruh perempuan dengan hasil yang membanggakan. Artinya, mayoritas responden telah mendapatkan prestasi kerja yang sama atau bahkan lebih dibandingkan dengan buruh laki-laki.

Selain mengkaji diskriminasi gender dalam variabel ini, peneliti juga menemukan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya diluar dari variabel penelitian yang diperoleh dari hasil penyebaran angket terbuka kepada 99 orang responden serta wawancara terstruktur. Bentuk diskriminasi yang ditemukan antara lain kekerasan verbal dan beban kerja. Adapun kekerasan verbal masih dirasakan oleh sebagian buruh perempuan yang ada di Desa Wanajaya. Kekerasan tersebut pada umumnya berbentuk cacimaki atau bentakan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan. Kejadian tersebut pernah dialami oleh beberapa responden dalam penelitian ini. Selanjutnya yaitu beban kerja yang terjadi karena responden diberikan pekerjaan berlebih oleh pihak manajemen pabrik. Buruh perempuan dituntut harus menyelesaikan pekerjaan yang banyak dengan waktu singkat. Pekerjaan yang diberikan juga beraneka ragam dan terfokus pada pembagian kerja secara individu. Hal inilah yang menjadi alasan responden untuk bergabung pada serikat buruh guna menyelesaikan permasalahannya.

6.2 Implikasi Teori

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penelitian ini menemukan implikasi teori yang mendukung dan menguatkan teori yang dijadikan sebagai alat penelitian. Adapun teori yang digunakan yaitu interseksionalitas karya Patricia Hill Colin. Teori ini menyatakan bahwa penindasan atau diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dikarenakan adanya budaya patriarki. Budaya inilah yang membuat kaum laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dapat memperlakukan perempuan dengan semena-mena. Hal ini juga dialami oleh sebagian penduduk di Desa Wanajaya yang bekerja sebagai buruh pabrik. Buruh perempuan mendapatkan perlakuan semena-mena oleh pihak manajemen pabrik sebagai pemegang kekuasaan.

Colin memberikan solusi untuk menghentikan praktik penindasan yang dialami kaum perempuan, yaitu dengan membentuk atau bergabung pada komunitas yang memiliki tujuan untuk menegakan keadilan bagi pihak lemah dan tertindas. Serikat buruh merupakan komunitas yang memiliki fungsi pencegahan, pendidikan dan pembelaan bagi para buruh khususnya buruh perempuan di Desa Wanajaya yang sedang menghadapi perlakuan diskriminatif oleh pihak manajemen pabrik. Solusi tersebut terbukti relevan dengan keadaan dilapangan. Berdasarkan nilai rata-rata mengenai keikutsertaan responden pada serikat buruh menunjukkan angka 3,25. Artinya, setengah dari jumlah keseluruhan responden telah menjadi anggota dari serikat buruh.

6.3 Saran

Berdasarkan uraian mengenai kesimpulan diatas, maka saran yang bisa disampaikan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan buruh perempuan khususnya di Desa Wanajaya bisa menjaga partisipasi mereka pada serikat buruh. Hal ini dikarenakan partisipasi tersebut dapat memberikan berbagai manfaat bagi mereka.
2. Diharapkan pemerintah dapat melakukan pengawasan lebih ketat terhadap aturan yang berjalan disetiap pabrik. Hal ini dilakukan agar terciptanya aturan berdasarkan prinsip kesetaraan gender dilingkungan pabrik.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru untuk peneliti selanjutnya, baik yang bersifat melanjutkan penelitian yang sama maupun untuk melengkapi penelitian mengenai partisipasi buruh perempuan.